

SULTAN KHAIRUN :
Sang Mujahid Yang Cinta Damai

Jainul Yusup

Dosen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun Ternate

Email: jainulyusup9@gmail.com

ABSTRAK

Nama lengkapnya adalah Sri Sultan Khairun Jamil ibni Almarhum Bayan Sirullah. Ia lahir di Ternate pada tahun 1522 dari seorang ibu berdarah Jawa. Ia sempat memperoleh pendidikan pada Seminari di Goa, sekolah Portugis satu-satunya yang ada pada waktu itu. Ia diangkat menjadi sultan pada usia yang sangat muda, yaitu 13 tahun. Ia berkuasa sekitar 35 tahun, mulai dari tahun 1535-1570. Ia dilantik menjadi Sultan Ternate dalam usia yang sangat muda, karena itu. Saat menjalankan tugasnya sebagai seorang sultan, ia dibantu oleh seorang mangkubumi, bernama Samarau, mantan gubernur Kesultanan Ternate yang bertugas di Ambon. Samarau ini hanya bertugas beberapa tahun saja menjelang Sultan Khairun mampu menjalankan pemerintahan secara mandiri.

Kata kunci: Sultan Khairun, sang Mujahid, Cinta Damai

ABSTRACT

His full name is Sri Sultan Khairun Jamil ibni Bayan Sirullah. He was born in Ternate in 1522 from a Javanese mother. He was briefed at the Seminary in Goa, the only Portuguese school at that time. He was crowned as sultan at a very young age, 13 years old. He ruled for about 35 years, starting from 1535-1570. He was crowned as Sultan of Ternate at a very young age. In carrying to his duties as a sultan, he was assisted by a mangkubumi, named Samarau, a former governor of the Sultanate of Ternate who served in Ambon. Samarau only served a few years before Sultan Khairun was able to run the government independently.

Keywords: Sultan Khairun, the Mujahid, Peace of Love

PENDAHULUAN

Sultan Khairun Jamil (kadang disebut juga Sultan Khairun) adalah Sultan atau Raja Ternate ke-23, bertahta selama 1534-1570. Ia merupakan ayah dari Sultan Baabullah yang pada akhirnya menjadi raja setelah Sultan Khairun meninggal. Ia dikenal sebagai seorang pemimpin

arif, tegas, pemberani, dan seorang muslim yang taat serta toleran. Tumbuh dalam masa penuh gejolak dan menyaksikan tindak-tanduk keji Portugis terhadap rakyat dan saudara-saudaranya membuatnya sangat membenci bangsa Eropa yang satu ini.

Pada masa awal pemerintahannya pengaruh Portugis telah kuat merasuk dalam sendi-sendi kesultanan dikarenakan Portugis telah diberi kedudukan dan hak istimewa sebagai mitra dan penasihat kesultanan. Lambat laun kekuasaan dan pengaruh mereka semakin besar hingga tak jarang mereka turut campur dalam urusan kesultanan. Ternate pun tak ubahnya boneka Portugis. Sultan manapun yang dianggap menentang kehendak Portugis, difitnah kemudian dibunuh atau diasingkan ke negeri yang jauh.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini dipahami sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan sejarah dalam konteks kehidupan nyata dilakukan bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak nampak dengan tegas, dan diamati multi sumber bukti dimanfaatkan

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan pengamatan (*observation*), sementara klasifikasi data berdasarkan sumbernya terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu data primer dan data sekunder.

PEMBAHASAN

Sultan Khairun dilantik menjadi Sultan Ternate pada tahun 1535 untuk menggantikan Sultan Tabariji menjadi Sultan Ternate. Ia adalah adik bungsu Deyalo yang ditangkap oleh Ataide, Gubernur Portugis di Ternate atas tuduhan penghinaan. Oleh Ataide, Sultan Tabariji dibawa ke Goa, India, untuk diadili. Walaupun Ataide berhasil menangkap dan mengirimkan Sultan Tabariji ke Goa untuk diadili, dan mengangkat Khairun Jamil sebagai Sultan Ternate yang baru, namun hati Ataide juga tidak puas. Ia tetap bertindak secara kejam dan tirani. Ataide bahkan menyita kekayaan Nyai Cili Nukila untuk pribadinya sendiri sebelum dibawa ke Goa untuk diadili. Ataide sering mengirimkan pasukannya untuk merampas makanan rakyat Ternate, jika pasukannya mengalami kekurangan makanan. Ataide juga menangkap Kuliba (Paman Sultan Bayanullah yang menjemput Francisci Serrao di Ambon). Akhirnya, Kuliba dibebaskan juga, akan tetapi dengan cara yang sangat memalukan. Kuliba dibebaskan setelah lehernya dikalungi daging dan darah babi pada waktu meninggalkan benteng Gamlamo.

Selama di Goa, Tabariji berhasil dibujuk oleh Portugis untuk menjadi seorang penganut Katholik dan berganti nama dengan Don Manuel. Tabariji juga menyerahkan Pulau Ambon dan pulau-pulau sekitarnya antara Pulau Buru dan Pulau Seram kepada Portugis. Bahkan Tabariji tidak segan-segan memproklamakan bahwa Kesultanan Ternate adalah bagian dari Kerajaan Portugal. Setelah Tabariji beralih menjadi seorang Kristen, maka Raja Muda Portugis membebaskan Tabariji dari segala tuduhan dan haknya atas tahta Ternate dipulihkan. Tabariji akan segera dikembalikan ke Ternate.

Sebelum Portugis mengembalikan Tabariji untuk memerintah di Ternate sebagai bagian dari Kerajaan Portugis, de Freitas, Gubernur Portugis di Ternate, menangkap Sultan Khairun

pada tahun 1544 atas tuduhan pengkhianatan. Setelah ditangkap Sultan Khairun dibawa ke Goa untuk diadili. Setelah berhasil menangkap Sultan Khairun, Portugis segera membawa Tabariji (Don Manuel) untuk memerintah di Ternate atas nama Kerajaan Portugis. Akan tetapi takdir berkata lain. Siasat Portugis tidak berjalan mulus karena pada tanggal 30 Juni 1545, Tabariji (Don Manuel) meninggal di Malaka dalam perjalanan pulang ke Ternate. Karena Tabariji telah meninggal, Portugis mengembalikan jabatan sultan kepada Khairun, namun Sultan Khairun tidak serta merta menerimanya. Sultan Khairun justru tetap melanjutkan perjalanannya ke Goa untuk meminta penjelasan langsung kepada Raja Muda Portugis, mengapa dirinya ditangkap dan diturunkan secara tidak terhormat dari jabatannya sebagai Sultan Ternate sekaligus menegaskan bahwa konflik antara dirinya dengan Tabariji sudah berakhir. Di Goa, Sultan Khairun memang berhasil menemui Raja Muda Portugis dan Raja Muda Portugis menegaskan pula bahwa ia tidak keberatan jika Sultan Khairun kembali menjabat sebagai Sultan Ternate.

Pada tahun 1546, Sultan Khairun sampai di Ternate. Sultan Khairun kembali melanjutkan pemerintahannya. Sebagai penguasa Ternate, Sultan Khairun mencabut kembali pernyataan yang pernah dibuat oleh Tabariji terhadap Raja Muda Portugis. Sultan Khairun menyatakan bahwa Ambon, Buru, Seram, dan pulau-pulau yang ada di sekitarnya adalah bagian dari wilayah Kesultanan Ternate. Sultan Khairun juga menyatakan bahwa Ternate bukanlah bagian dari Kerajaan Portugal. Pernyataan Sultan Khairun ini memberikan rasa lega bagi sultan-sultan Maluku lainnya, akan tetapi bagi Portugis, Sultan Khairun dinyatakan sebagai sultan yang paling fanatik kepada Islam.

Setelah Sultan Khairun berkuasa kembali dan memerintah dengan penuh kewibawaan, Portugis tetap tidak merasa tenang karena Sultan Khairun adalah seorang Sultan yang sangat membela kebaikan. Dalam catatan Valentijn, Sultan Khairun digambarkan sebagai seorang

pelaksana pemerintahan yang bijaksana, seorang prajurit pemberani, seorang yang sangat hati-hati dalam menjalankan hukum, dan peraturan dan seorang pembela akidah Islam yang amat kuat.

Sikap Sultan Khairun yang berpegang teguh pada jalan kebaikan tentu sangat bertentangan sekali dengan sikap Portugis yang berjiwa kolonial. Tidak puas dengan sikap Sultan Khairun yang tidak mau tunduk pada kemauan Portugis, maka pada tahun 1558, Portugis melalui gubernurnya di Ternate, de Eca, menangkap kembali Sultan Khairun. De Eca menahan Sultan Khairun di dalam benteng Gamlamo. De Eca hanya mampu menahan beberapa bulan saja, karena kharisma Sultan Khairun sebagai seorang sultan yang mencintai kebaikan, tidak hanya bersarang di hati rakyat Ternate, tetapi juga menyentuh sebagian orang-orang Portugis yang ada di Ternate. Atas kerjasama rakyat Ternate dan orang-orang Portugis yang bersimpati atas kebaikan Sultan Khairun, akhirnya Sultan Khairun berhasil dibebaskan, dan de Eca berhasil pula ditahan, kemudian dideportasi ke Goa pada tahun 1559.

Penangkapan kedua ini membuat Sultan Khairun semakin paham bahwa pemerintah Portugis memang tidak pernah punya niat untuk melakukan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan, tetapi Portugis memang berambisi besar untuk menaklukkan Kesultanan Ternate untuk dijadikan bagian dari Kerajaan Portugal. Atas dasar itu, Sultan Khairun semakin menjaga jarak dan bersikap hati-hati terhadap segala tindak tanduk Gubernur Portugis di Ternate. Konflik Sultan Khairun dengan Portugis mencapai puncaknya ketika Portugis mengangkat Lopes de Masquita sebagai Gubernur baru di Ternate, Lopes de Masqiuta diangkat menjadi Gubernur Portugis di Ternate pada tahun 1566.

Sebagai Gubernur baru, Lopes de Masquita segera merancang strategi untuk bisa menyingkirkan Sultan Khairun. Mula-mula Lopes de Masquita membuat sebuah gerakan provokasi di Ternate dengan mengumumkan bahwa pasukan Sultan Khairun telah menyerbu Misi Jesuit dan orang-orang Kristen lokal, membunuh dan memaksa mereka untuk murtad dari Kristen. Sultan Khairun dengan tegas membantah provokasi Lopes de Masquita tersebut dan Sultan Khairun menjamin bahwa menjamin wilayahnya aman bagi orang-orang Portugis.

Merasa tidak mampu menyingkirkan Sultan Khairun dengan isu-isu murahan, maka Lopes de Masquita merancang strategi baru yaitu strategi perundingan. Pada tanggal 26 Pebruari 1570, Lopes de Masquita pura-pura mengundang Sultan Khairun untuk berunding di benteng Gamlamo. Ide perundingan itu diterima baik oleh Sultan Khairun karena ia memang menginginkan kebaikan. Perundingan itu berjalan dengan lancar dan isi perundingan itu ditandatangani pada tanggal 27 Pebruari 1570 oleh Sultan Khairun dan Lopes de Masquita. Mereka sama-sama sepakat untuk membangun kerjasama yang lebih baik demi kebaikan kedua belah pihak. Dalam rangka menghilangkan keragu-raguan Sultan Khairun, perundingan itu ditandatangani melalui sumpah sakral dengan menggunakan kitab suci masing-masing. Sultan Khairun disumpah dengan Al Quran dan Lopes de Masquita disumpah dengan Kitab Injil. Kali ini, Sultan Khairun sudah yakin dengan maksud baik Lopes de Masquita, karena Lopes de Masquita telah bersumpah melalui Kitab Injil sebagai kitab sucinya.

Setelah berhasil meyakinkan Sultan Khairun akan maksud baiknya, maka Lopes de Masquita segera melanjutkan langkah penyingkiran berikutnya. Lopes de Masquita dengan berpura-pura mengundang Sultan Khairun untuk dapat menghadiri jamuan makan malam pada tanggal 28 Februari 1570 di Benteng Kastela yang merupakan benteng pertama Portugis di Maluku Utara. Nama aslinya adalah Nostra Senora del Rosario (Wanita cantik berkalung bunga

mawar). Nama lain benteng Kastela adalah benteng Gamlamo Santo Paolo. Bagi Sultan Khairun, undangan ini adalah undangan istimewa, ia yakin bahwa Lopes de Masquita memang betul-betul ingin hidup berdampingan secara baik-baik. Undangan itu dipenuhi oleh Sultan Khairun.

Sesuai rencana, Sultan Khairun, para bobato, dan pengawalnya telah datang di Benteng Kastela. Begitu sampai di lantai dua, mereka dicegat oleh para pengawal Portugis. Para pengawal mengatakan bahwa yang boleh masuk hanyalah Sultan Khairun saja, karena yang akan dimasuki ini adalah kamar pribadi Gubernur. Pengawal Portugis meminta para bobato dan para pengawal untuk kembali ke istana dan akan diberitahu bila jamuan makan malam telah berakhir.

Rombongan Sultan Khairun nampaknya yakin dengan penjelasan para pengawal Portugis tersebut. Sultan Khairun segera melangkah masuk, lalu pintu ditutup. Kemudian Sultan Khairun melangkah terus menuju ruang audiensi Gubernur. Dalam keadaan berjalan menuju ruang audiensi Gubernur, seorang tentara Portugis dengan pangkat sersan, yang bernama Antonio Pimental, keponakan Lopes de Masquita sendiri, mendatangi Sultan Khairun yang berjalan seorang diri tersebut dan kemudian menikam Sultan Khairun berkali-kali dengan sebilah keris. Jiwanya tidak tertolong lagi, Beliau menemui syahid di dalam benteng Kastela. Menurut sumber tradisional, setelah Sultan Khairun menemui syahidnya di jalan yang lurus, mayatnya dicacah, dan kemudian digantung oleh orang Portugis untuk dipertontonkan kepada khalayak ramai, digarami dan setelah itu dilemparkan ke tengah laut dengan menggunakan kapal. Gubernur De Mesquita berharap dengan matinya Sultan Khairun, rakyat Maluku akan patah semangat dan tercerai berai namun tak menyangka sama sekali perbuatannya ini justru akan membawa kehancuran bagi Portugis di Maluku Utara.

Kematian Sultan Khairun membuat kebencian rakyat Maluku Utara terhadap Portugis semakin menjadi-jadi. Putera Sultan Khairun Kaicil (pangeran) Baabullah dinobatkan sebagai Sultan Ternate berikutnya. Sultan Baabullah periode 1570-1583 ternyata lebih hebat lagi dari sang ayahnya. Dia memimpin segenap rakyat Maluku Utara menentang Portugis dalam peperangan selama 5 tahun berikutnya dan berhasil mengusir Portugis dari bumi Maluku Utara untuk selamanya tahun 1575.

KESIMPULAN

Itulah perjalanan hidup Sultan Khairun, ia adalah seorang Sultan yang baik hati, jujur dan rindu pada perdamaian. Ketokohnya sebagai Sultan yang rindu pada perdamaian akan tercatat sepanjang sejarah dan kematiannya bukanlah kematian yang sia-sia, karena kematian Sultan Khairun adalah kematian yang mulia, karena ia wafat dalam rangka mencoba belajar menempuh jalan Allah yang lurus, yaitu ingin membangun kedamaian bagi masyarakat Maluku Utara. Dalam menyikapi ketokohan seorang Sultan Khairun, Prof. Harun Nasution dalam bukunya “Ensiklopedi Islam Indonesia” mengatakan bahwa dalam sejarah Nusantara pada abad XVI, ketokohan Sultan Khairun disejajarkan dengan ketokohan Sultan Trenggono di Kesultanan Demak, Fatahillah di Kesultanan Banten, Sultan Alauddin Riayat Syah Al Qahhar dan Sultan Alauddin Mansyur Syah di Kesultanan Aceh dan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah 1 di Kesultanan Johor. Mereka semua adalah pejuang-pejuang Islam yang menjadi musuh Portugis dan berhasil memperkokoh kedudukan ajaran Islam di bumi Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawijaya. 2010. *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Harun Nasution, dkk. 2002. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan.

Irza Arnyta Djafaar. 2006. *Jejak Portugis di Maluku Utara*. Yogyakarta: Ombak.

M. Adnan Amal. 2009. *Tahun-Tahun Yang Menentukan; Babullah Datu Syah Menamatkan Kehadiran Portugis di Maluku*, Makassar: PUKAT.

----- . 2010. *Kepulauan Rempah-Rempah*, Jakarta: KPG.

Mundzirin dkk. 2006. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pinus.

Rusli Andi Atjo. 2008. *Peninggalan Sejarah di Pulau Ternate*. Jakarta: Cikoro Trirasuandar.

Willard A. Hanna & Des Alwi, *"Ternate dan Tidore, Masa Lalu Penuh Gejolak"*, Pustaka Sinar Harapan Jakarta 1996

Sumber internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Khairun_Jamil_dari_Ternate, di akses pada agustus 2019, pukul 10.20 WIT.